

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Gerakan pencerahan muncul di Eropa pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Periode ini kemudian dikenal sebagai *Age of Enlightenment* atau abad pencerahan. Gerakan pencerahan mengadvokasi mimpi pengetahuan, cita-cita dalam kebebasan, kemajuan, toleransi, persaudaraan, pemerintahan konstitusional, dan pemisahan gereja dan negara. Gerakan pencerahan tidak dapat dilepaskan dengan revolusi ilmiah (*Scientific Revolution*) yang menjadi peristiwa penting bagi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern. Berbagai gagasan sains dalam revolusi ilmiah menjadikan dasar bagi ilmu pengetahuan modern. Pencapaian utama dalam revolusi ilmiah menghasilkan berbagai subjek gagasan ilmu pengetahuan menjadi dasar teori sains modern hingga saat ini

Gerakan pencerahan di Hindia Belanda terpusat di ibu kota kompeni kepulauan Hindia Belanda, Batavia. Gerakan ini disebut pencerahan indies ini mulai dirintis pada abad ke-18 dan mulai dilakukan pada abad ke-19. Gerakan ini meliputi berbagai kegiatan dalam penyebaran ilmu pengetahuan diantaranya:

1. Kegiatan pendidikan, literasi, dan sekolah;
2. Kegiatan pertukaran pengetahuan/informasi seperti pers dan publikasi;
3. Kegiatan promosi seperti penyelenggaraan pameran sains dan industri;
4. Kegiatan membentuk perkumpulan masyarakat ilmiah;
5. Kegiatan keilmuan murni seperti kegiatan riset dan inovasi.

Setiap kegiatan dalam gerakan pencerahan ilmu pengetahuan ini memiliki mimpi dan tujuannya masing-masing.

Perkembangan BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Hindia Belanda dan berpusat di Batavia mengalami berbagai dinamika sejak dicetuskannya revolusi intelektual Batavia pada 1848 hingga naik statusnya menjadi lembaga kerajaan (*Koninklijk*) pada 1923. BGKW memiliki motto *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk Kepentingan Publik.” Menjadi masyarakat ilmiah yang mengadvokasi urusan ilmu pengetahuan di wilayah koloni Hindia Belanda.

Sebagai masyarakat ilmiah yang terhubung dengan perkumpulan masyarakat ilmiah lain di dunia. BGKW mempublikasikan berbagai hasil penelitiannya melalui jurnal bernama *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) dan *Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap* atau (TBG). Publikasi ini bertujuan untuk membangun eksistensi BGKW di dunia akademik sekaligus mempromosikan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat tentang fenomena luar biasa dalam kehidupan intelektual di wilayah jajahan Belanda, terutama Hindia Belanda.

BGKW memiliki perpustakaan dan museum untuk menampung berbagai literatur dan hasil penelitian serta koleksi-koleksi yang dikumpulkan dari seluruh penjuru koloni. Seiring waktu, berbagai benda-benda unit mulai memenuhi lemari ilmu pengetahuan dan ruangan BGKW. Gagasan untuk mendirikan museum kemudian menguat dan sebuah aksi penggalangan dana diluncurkan untuk mendirikan “Museum Bataviaasch Genootschap”.

Gedung museum baru diinisiasi pada tahun 1836 setelah pemerintah kolonial menyetujui untuk membangun gedung baru untuk museum dan kegiatan BGKW di

daerah Koningsplein Barat. Sejak saat itu lokasi museum BGKW ini tidak berubah hingga sekarang menjadi Museum Nasional Indonesia. Koleksi museum BGKW hanya terbatas pada koleksi arkeologi, etnologi, naskah kuno, kermik, tekstil, numismatik, heraldik, geografi, dan seni rupa dalam jumlah yang terus bertambah.

Perkembangan koleksi yang dimiliki BGKW bukan hanya disimpan atau dipamerkan di museum saja. Koleksi-koleksi BGKW juga diikutsertakan dalam pameran-pameran di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam kegiatan pameran luar negeri, peristiwa bersejarah terjadi pada pameran Expo 1931 di Paris, Prancis. Sebagian besar koleksi yang dipamerkan dari museum BGKW terbakar dalam peristiwa ini. Beberapa koleksi dapat diselamatkan dan disimpan ke Batavia. Peristiwa ini menimbulkan kerugian material yang sangat besar dan tidak ternilai.

BGKW memiliki museum dan perpustakaan yang cukup besar dan terkenal di Asia Tenggara. Sebagai bagian dari representasi budaya lokal Hindia Belanda, museum BGKW telah menerima berbagai kunjungan penting seperti kepala negara, tamu khusus, dan orang-orang terkenal. Patung Gajah dari Raja Chulalongkorn kemudian tiba di Batavia dan diputuskan untuk ditempatkan di depan museum BGKW dan selesai dipasang pada 1872. Ditematkannya patung gajah di depan museum BGKW sejak tahun 1872 membuat masyarakat sekitar yang menyebut museum sebagai “Museum Gajah”.

Perkembangan BGKW memiliki dampak penting bagi pencerahan ilmu pengetahuan. Diawali pengaruh pencerahan indies, ilmu pengetahuan modern di kepulauan Hindia berkembang dengan baik. BGKW sebagai institusi ilmu pengetahuan mulai diperhitungkan sejak gerakan revolusi ilmiah 1848 yang gagal

di Batavia, membuat kegiatan ilmu pengetahuan seperti riset, ekspedisi, dan pengembangan keilmuan menjadi proyek negara. Hal ini juga berdampak dalam dunia keilmuan yang terbagi antara ilmuwan amatir dan ilmuwan resmi negara di bawah pemerintah kolonial.

BGKW sebagai lembaga ilmu pengetahuan memiliki dampak penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. BGKW memulai pengaruh dalam kebijakan pendidikan berawal dari pemenuhan kebutuhan para ahli yang didatangkan dari Belanda untuk mengkaji pendidikan di wilayah koloni dan membuka sekolah di Hindia Belanda hingga menjadi penasihat pemerintah dalam kebijakan mengenai pendidikan di tanah koloni. Usulan didirikannya perguruan tinggi atau universitas di Hindia Belanda juga telah lama diusulkan oleh BGKW. BGKW memiliki peranan penting dalam perkembangan institusi ilmiah di Hindia Belanda. BGKW juga menjadi salah satu tempat di mana banyak memproduksi pengetahuan dan penelitian menggunakan historiografi kolonial. Salah satu bentuk paling menonjol dalam historiografi ini adalah penelitian berjudul *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* yang ditulis oleh F.W. Stapel.

Dalam dekolonisasi pengetahuan dan warisan pascakolonial, semasa kolonial BGKW tumbuh menjadi simpul penyebaran ilmu pengetahuan barat bagi masyarakat Hindia Belanda tak terkecuali masyarakat pribumi. BGKW menjadi institusi ilmu pengetahuan barat yang mereplikasi seutuhnya riset-riset ilmiah yang biasa dilakukan di Eropa agar penelitiannya dapat dilakukan lebih efektif dan dekat dengan wilayah penelitiannya. Setelah kemerdekaan, ilmu-ilmu ini kemudian dikembangkan menjadi tradisi ilmiah tersendiri dan orang-orang pribumi yang

mempelajari ilmu barat ini justru dijadikan rujukan dan dianggap paripurna. Warisan pascakolonial memainkan peranan penting dalam paradigma ilmu pengetahuan di Indonesia, tidak ada rujukan lain selain ilmu pengetahuan barat sehingga seolah-olah pengetahuan modern hanya berpusat pada peradaban Barat.

Isu yang baru-baru ini juga berkembang adalah keberadaan benda-benda bersejarah Indonesia di luar negeri dan usaha repatriasi. BGKW secara tidak langsung terlibat dalam penyebaran benda-benda bersejarah Indonesia sehingga bisa ada di luar negeri. Terdapat benda-benda bersejarah di BGKW dikirim/diserahkan lagi ke pihak lain sebagai hadiah atau hibah. Beberapa koleksi yang didapatkan BGKW diketahui merupakan koleksi-koleksi yang dikumpulkan anggota BGKW dan hasil dari ekspedisi-ekspedisi militer.

Setelah kemerdekaan pemulangan benda-benda bersejarah Indonesia atau repatriasi dilakukan secara simultan dimulai pada 1954 ketika M. Yamin selaku Menteri PP&K menyampaikan rencana pemulangan benda budaya di luar negeri. Rencana pemulangan atau repatriasi tersebut disetujui pemerintah Belanda meski sempat mengalami kendala diplomatik. Secara bertahap repatriasi dilakukan dan yang terbaru pada tahun 2022 pemerintah Indonesia mengajukan permintaan pengembalian empat arca candi singasari yaitu arca Durga, Mahakala, Nandiswara, dan Ganesha. Setelah tiba di Indonesia dalam beberapa gelombang. Benda-benda tersebut sementara disimpan di Museum Nasional Indonesia dan dipamerkan pada pameran yang diselenggarakan pada tanggal 28 November hingga 10 Desember 2023 di Galeri Nasional Indonesia.